

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

**Keutamaan
Puasa dan Bulan
RAMADHAN**

**Kajian Surat Al-Baqarah
Ayat 183 dan 185**

Ali Farkhan Tsani

Judul Buku :
Keutamaan Puasa dan Bulan Ramadhan
Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 183 dan 185

Penyusun :
Ali Farkhan Tsani

Penerbit :
Majelis Kutab Pusat
Jama'ah Muslimin (Hizbullah)

Alamat Penerbit :
Kompleks Pesantren Al-Fatah
Jl Pesantren RT 02 RW 05 Pasir Angin, Cileungsi, Bogor, 16820
Telp./Faks. : 021-82498933, 087770042566
Email : farkhants@yahoo.co.id

Tahun Terbit :
Sya'ban 1432 H. / Juli 2011 M.

SILAKAN DIPERBANYAK UNTUK KEMASLAHATAN UMAT



MUQADDIMAH

Segala puji hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan kesempatan kepada kita untuk berjumpa kembali dengan tamu agung bulan suci Ramadhan dalam keadaan sehat wal afiyat. Shalawat dan salam semoga Allah limpahkan selalu kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam beserta segenap keluarganya, shahabatnya, dan pengikutnya yang istiqamah mengikuti sunnahnya.

Setelah sebelas bulan kita menjalani kehidupan yang penuh dengan lika-liku, tidak sedikit bergelimang dosa dan maksiat. Alhamdulillah, kita masih diberi kesempatan bertobat dan membersihkan segala noda dosa tersebut dengan kehadiran bulan suci Ramadhan.

Hal ini mengingatkan kesempatan dan peluang meraih derajat taqwa sangatlah terbuka pada bulan penuh barakah ini bila diisi dengan amal ibadah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Sehingga ibadah shaum yang kita amalkan dapat membuahkan hasil berupa Taqwa, sebagaimana Allah janjikan di dalam Surat Al-Baqarah / 2 ayat 183 :

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Agar kalian bertaqwa".

Semoga kita dapat meraih gelar "taqwa" tersebut. Amin Yaa Robbal 'Alamin.

Penyusun



DAFTAR ISI

BAGIAN I :

KEUTAMAAN SHAUM RAMADHAN

Kandungan Surat Al-Baqarah Ayat 183

1. Pengertian Shaum
2. Asbabun Nuzul Shaum Ramadhan
3. Shaum Ramadhan sebagai Rukun Islam
4. Tujuan Shaum Ramadhan
5. Keutamaan Shaum Ramadhan
6. Balasan Orang yang Shaum Ramadhan
7. Ancaman Menyia-nyiakan Shaum Ramadhan
8. Makna Taqwa Hasil Shaum Ramadhan

BAGIAN II :

KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN

Kandungan Surat Al-Baqarah Ayat 185

1. Keutamaan Ramadhan
2. Amalan-Amalan di Bulan Ramadhan
3. Lailatul Qadar
4. Asbabun Nuzul Surat Al-Qadar
5. Doa Lailatul Qadar
6. Ru'yatul Hilal

BAGIAN SATU :

KEUTAMAAN PUASA (SHAUM) RAMADHAN KANDUNGAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian shaum sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa". (Q.S. Al-Baqarah / 2 : 183)

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, melalui ayat ini Allah Subhanahu Wa Ta'ala berbicara kepada orang-orang beriman dari kalangan umat ini dan memerintahkan shaum kepada mereka.

Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'Anhu mengatakan, bahwa apabila sesuatu ayat dimulai dengan panggilan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا

"Hai orang-orang yang beriman"

menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung perihal yang penting atau suatu larangan yang berat.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memperhitungkan bahwa yang bersedia memikul perintah-Nya untuk menjalankan shaum Ramadhan hanyalah orang-orang yang beriman. Maka ibadah shaum ini adalah suatu perintah yang membutuhkan pengorbanan kesenangan diri dan kebiasaan setiap hari.

Karena itu, orang yang merasa di dalam dirinya ada iman, tentu akan bersedia mengubah kebiasaannya, menahan nafsunya, bersedia bangun malam untuk makan sahur. Lalu bersedia menahan diri dari makan, minum, berhubungan suami istri, sejak terbit fajar hingga maghrib, selama bulan Ramadhan.

Perihal penting tersebut adalah perintah shaum :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

"diwajibkan atas kalian shaum"

1. Pengertian Shaum

Shaum secara bahasa berasal dari kata :

صَامَ - يَصُومُ - صَوْمًا - وَصِيَامًا

Artinya : menahan diri dari sesuatu.

Di dalam Al-Quran Surat Maryam disebutkan :

فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرِينِ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Artinya : "Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar shaum untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini". (QS Maryam / 19: 26).

Sedangkan secara istilah shaum artinya menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan suami istri, dari waktu fajar sampai waktu maghrib dengan niat ikhlas karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Niat ikhlas karena ridha Allah dalam melaksanakan shaum sangat penting sebagai landasan ibadah. Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengingatkan :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya : "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Q.S. Al-Bayyinah / 98 : 5).

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : "Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar." (Q.S. An-Nisa / 4 : 146).

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya : "Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya." (Q.S. Az- Zumar / 39 : 2).

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya : "Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (Q.S. Az- Zumar / 39 : 11).

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : "Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam." (QS Al-Mumin/ 40 : 65).

Imam Al-Qurthubi di dalam tafsirya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ikhlas adalah semata-mata mengharap wajah (ridha) Allah, tidak ada tujuan lainnya. Di dalam Tafsir Al-Jalalain dikatakan bahwa ikhlas artinya bersih dari syirik.

Pentingnya niat dalam melaksanakan ibadah shaum dinyatakan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam sebuah hadits :

مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

Artinya : "Barang siapa tidak berniat shaum sebelum fajar, maka tidak ada shaum baginya". (H.R. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i).

Berikutnya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala melanjutkan :

كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

"sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu",

Hal ini mengandung makna bahwa sesungguhnya Allah subhanahu Wa Ta'ala telah mewajibkan shaum atas umat-umat sebelum mereka. Dengan demikian berarti mereka mempunyai teladan dalam shaum. Ini memberikan semangat agar orang beriman menunaikannya secara lebih sempurna dari apa yang pernah ditunaikan orang-orang sebelum mereka.

Ibadah shaum pada permulaan zaman Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan para sahabat dilakukan sebagaimana yang biasa dilakukan oleh umat-umat terdahulu, yaitu shaum tiga hari dalam setiap bulannya.

Di dalam Tafsir Al-Maraghi disebutkan, ibadah shaum telah diwajibkan kepada orang-orang beriman sejak nabi Adam 'Alaihis Salam. Di dalam Surat Maryam disebutkan, bahwasanya Nabi Zakaria 'Alaihis Salam dan Maryam ibu Nabi Isa 'Alaihis Salam pun mengerjakan shaum.

Memang, ibadah shaum merupakan ibadah yang berat. Sesuatu yang berat jika diwajibkan kepada kebanyakan orang, maka bagi yang bersangkutan akan menjadi ringan melaksanakannya.

2. Asbabun Nuzul Shaum Ramadhan

Asbabun nuzul Shaum Ramadhan atau sebab-sebab turunnya ayat tentang kewajiban shaum Ramadhan tersebut, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu 'Anhu, berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam Ketika sampai di Madinah (hijrah) beliau shaum di hari Asysyura dan tiga hari setiap bulan".

Waktu itu umat Islam pada masa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam melaksanakan shaum wajib tiga hari setiap bulannya. Setelah hijrah ke Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi di situ shaum pada tanggal 10 Muharram. Lalu beliau bertanya tentang sebab musabab mereka shaum pada hari tersebut. Orang-orang Yahudi itu menyatakan bahwa pada hari tersebut Allah telah menyelamatkan Nabi Musa Alaihis Salam dan kaumnya dari serangan Fir'aun. Oleh karena itu Nabi Musa Alaihis Salam melaksanakan shaum pada tanggal 10 Muharram sebagai tanda syukur kepada Allah.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengulas keterangan mereka itu dengan menyatakan, "*Sesungguhnya kami (umat Islam) adalah lebih berhak atas Nabi Musa dibanding kalian*". Lalu beliau melaksanakan shaum pada tanggal 10 Muharram dan memerintahkan seluruh umat Islam supaya shaum pada tanggal tersebut.

Beberapa waktu kemudian, pada bulan Sya'ban tahun kedua Hijriyah, Allah Mewajibkan shaum Ramadhan dengan menurunkan ayat 183-184 dari surat Al-Baqarah. Lalu, setelah itu, maka shaum tanggal 10 Muharram dan shaum tiga hari setiap bulannya berubah status menjadi shaum tambahan yang dianjurkan atau sunah.



3. Shaum Ramadhan sebagai Rukun Islam

Shaum Ramadhan menjadi wajib, termasuk salah satu bagian yang tak terpisahkan dari Rukun Islam yang lima, Syahadat, Shalat, Zakat, dan Haji.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya : "Islam itu dibangun berdasarkan atas lima perkara : Bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, dan mendirikan Shalat, dan menunaikan Zakat, dan Haji, dan Shaum Ramadhan". (H.R. Bukhari dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'Anhu).

إِنَّ الْإِسْلَامَ بُنِيَ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ
رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ

Artinya : "Sesungguhnya Islam itu dibangun atas lima perkara : Bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan melainkan Allah, dan mendirikan Shalat, dan menunaikan Zakat, dan Shaum Ramadhan, dan Haji ke Baitullah, ". (H.R. Muslim dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'Anhu).

4. Tujuan Shaum Ramadhan

Tujuan disyari'atkannya shaum Ramadhan adalah :

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"agar kalian bertaqwa".

Ujung ayat ini merupakan tujuan shaum yakni mempersiapkan diri untuk menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah. Caranya adalah dengan meninggalkan keinginan yang mudah didapat dan halal, demi menjalankan perintah-Nya. Dengan demikian mental kita terlatih di dalam menghadapi godaan nafsu syahwat yang diharamkan, dan kita dapat menahan diri untuk tidak melakukannya.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengingatkan di dalam firman-Nya :

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya : "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Yusuf / 12 : 53).

Tidak sedikit manusia tergelincir ke jurang neraka akibat tidak dapat mengendalikan hawa nafsu dirinya, terutama yang dilakukan oleh mulut dan kemaluannya.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits :

سُئِلَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ اَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللّٰهِ
وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ اَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُّ وَالْفَرْجُ

Artinya : Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam ditanya tentang penyebab yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga. Maka beliau menjawab, "Bertaqwa kepada Allah dan berakhlak yang baik". Dan beliau ditanya tentang penyebab yang paling banyak menjerumuskan manusia ke dalam neraka. Beliau menjawab, "Mulut dan Kemaluan." (H.R. At-Tirmidzi dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu).

5. Keutamaan Shaum Ramadhan

Dengan shaum Ramadhan sebulan penuh akan terlatih jiwa pengendalian diri. Bagaimana tidak, kalau di segala waktu dilarang memakan makanan yang haram, maka di bulan Ramadhan, makanan yang halalpun dilarang. Bercampur dengan isterinya yang semula halal pun menjadi terlarang. Itu semua dilakukan karena kadar imannya yang membimbingnya menjadi manusia terkendali. Walau mungkin berada di tempat terpencil, seorang diri, tetapi kadar imannya menahannya agar jangan sampai melanggar aturan-Nya.

Dengan demikian orang-orang beriman mendidik kemauannya serta mampu mengendalikan hawa nafsunya, karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Nafsu yang dikendalikan yakni nafsu perut dan nafsu seksual. Kalau keduanya ini tidak terkendali, maka manusia akan terjerumus ke dalam lembah nista, terjerembab ke dalam makanan haram, berbuat maksiat, dan menumpuk dosa.

Maka, shaimun orang-orang yang shaumnya benar dan ikhlas memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dari manfaat shaumnya itu, yang berfungsi sebagai perisai / peredam.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

سُبْحَانَ اللَّهِ نِصْفُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ يَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَاللَّهُ أَكْبَرُ يَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَالْوُضُوءُ نِصْفُ الْإِيمَانِ وَالصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ

Artinya : “Subhanallah sebagian dari iman, alhamdulillah memperberat timbangan, alahu akbar memenuhi langit dan bumi, wudhu sebagian dari iman, shaum sebagian dari shabar”. (H.R. Ad-Darimi).

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ
أَحَدِكُمْ فَلَا يَرُفْتُ وَلَا يَصْحَبُ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي أَمْرُؤٌ صَائِمٌ وَالَّذِي
نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ
يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ

Artinya : "Setiap amal baik anak Adam baginya, kecuali shaum, maka sesungguhnya shaumnya untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya. Dan shaum itu perisai, maka apabila seseorang di antara kalian shaum janganlah berkata-kata kotor dan dusta. Maka jika seseorang mencacinya atau mencelanya, maka hendaklah ia berkata : 'Sesungguhnya aku diperintahkan shaum. Dan Dzat yang diri Muhammad di tangan-Nya, sesungguhnya bau orang yang shaum itu lebih harum di sisi Allah daripada baunya minyak wangi misik. Bagi orang yang shaum ada dua kebahagiaan, kebahagiaan saat berbuka dan kebahagiaan dengan puasanya saat berjumpa dengan Tuhannya". (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu).

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ
وِجَاءٌ

Artinya : "Hai para pemuda, barangsiapa di antara kalian mampu memberi nafkah, maka nikahlah, dan barangsiapa yang belum mampu hendaklah ia shaum, karena sesungguhnya shaum merupakan peredam baginya". (H.R. Bukhari dan Muslim).

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya : “Nikah itu sunnahku, maka barangsiapa yang tidak melaksanakan sunnahku maka bukan golonganku. Maka menikahlah karena sesungguhnya aku suka dengan banyaknya umatku dari kalian. Barangsiapa memiliki kemampuan maka menikahlah, dan barangsiapa belum sanggup maka shaumlah, karena sesungguhnya shaum itu menjadi peredam”. (H.R. Ibnu Majah dari ‘Aisyah Radhiyallahu ‘Anha).

6. Balasan Orang yang Shaum Ramadhan

Orang yang shaum Ramadhan dengan penuh keimanan dan keikhlasan akan mendapat ampunan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dijauhkan dari neraka, mendapatkan syafa'at, dan dimasukkan ke surga.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya : “Barangsiapa shaum karena imannya (kepada Allah) dan hanya mengharap (ridha-Nya), niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَعَرَفَ حُدُودَهُ وَتَحَفَّظَ مِمَّا كَانَ يَنْبَغِي أَنْ يُتَحَفَّظَ مِنْهُ

Artinya : “Barangsiapa shaum Ramadhan dan mengetahui segala batas-batasnya, serta memelihara diri dari segala yang baik dipelihara diri darinya, niscaya shaumnya itu menutupi dosa-dosanya yang telah lalu”. (H.R. Ahmad dan Al-Baihaqi dari Abu Sa’id Radhiyallahu ‘Anhu).

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

Artinya : “Siapa dari seorang hamba shaum suatu hari di jalan Allah, kecuali Allah jauhkan dirinya dengan neraka sejauh tujuh puluh tahun”. (H.R. Muslim dari Abu Sa’id Al-Khudri Radhiyallahu ‘Anhu).

الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصِّيَامُ أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفَعَنِي فِيهِ وَيَقُولُ الْقُرْآنُ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفَعَنِي فِيهِ قَالَ فَيُشَفَّعَانِ

Artinya : "Shaum dan Qur'an itu memintakan syafa'at untuk seseorang di hari Kiamat nanti. Shaum berkata : Wahai Rabbku, aku telah mencegah dia memakan makanan dan menyalurkan syahwatnya di siang hari, maka berilah aku hak untuk memintakan syafa'at baginya. Dan berkata pula Al-Qur'an : Wahai Rabbku aku telah mencegah dia tidur di malam hari (karena membacaku), maka berilah aku hak untuk memintakan syafa'at baginya. Maka keduanya diberi hak untuk memintakan syafa'at." (H.R..Ahmad dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu 'Anhu).

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ إِفْطَارِهِ وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya : "Bagi orang yang shaum mendapat dua kebahagiaan, satu kebahagiaan saat berbuka, dan satu kebahagiaan saat berjumpa dengan Rabbnya". (H.R. Ahmad dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu).

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya : "Barangsiapa mendirikan (shalat malam) pada bulan Ramadhan dengan keimanan dan pengharapan akan ridha Allah akan keluar dari dosa-dosanya sebagaimana hari dilahirkan oleh ibunya". (H.R. An-Nasa'i dari Abdurrahman bin 'Auf Radhiyallahu 'Anhu).

شَهْرٌ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya : "Bulan (Ramadhan) diwajibkan Allah atas kalian shaum dan dianjurkan bagi kalian shalat (malam), maka barangsiapa yang shaum dan shalat (malam) dengan keimanan dan pengharapan akan ridha Allah akan keluar dari dosa-dosanya sebagaimana hari dilahirkan oleh ibunya". (H.R. Ibnu Majah).

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ عَلَيْكُمْ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya : "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memfardhukan shaum Ramadhan atas kalian dan menganjurkan atas kalian shalat malam di dalamnya, maka barangsiapa shaum dan shalat malam (pada bulan Ramadhan) dengan keimanan dan pengharapan akan ridha Allah akan keluar dari dosa-dosanya sebagaimana hari dilahirkan oleh ibunya". (H.R. Nasa'i).

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ

Artinya : “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mendirikan shalat, dan shaum Ramadhan, maka wajib bagi Allah memasukkannya ke surga”. (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu).

اتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ وَصَلُّوا خَمْسَكُمْ وَصُومُوا شَهْرَكُمْ وَأَدُّوا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ وَأَطِيعُوا ذَا أَمْرِكُمْ
تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ

Artinya : “Bertaqwalah kepada Allah Tuhan kalian, dan shalatlah kalian lima waktu, dan shaumlah kalian pada bulan (Ramadhan), dan tunaikanlah zakat harta-harta kalian, dan tha’atilah perintah atas kalian, niscaya akan dimasukkan ke dalam surga tuhan kalian”. (H.R. At-Tirmidzi dari Abu Umamah Radhiyallahu 'Anhu).

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مَعَهُمْ أَحَدٌ
غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ فَيَدْخُلُونَ مِنْهُ فَإِذَا دَخَلَ آخِرُهُمْ أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ

Artinya : " Sesungguhnya di surga itu ada sebuah pintu yang disebut "Ar-Rayyaan". Pada hari kiamat berkata: Di manakah orang yang shaum? untuk masuk surga melalui pintu itu. Jika yang terakhir di antara mereka sudah memasuki pintu itu, maka ditutuplah pintu itu." (H.R.. Bukhari dan Muslim).

أُغْزِرُوا تَغْنَمُوا وَصُومُوا تَصِحُّوا وَسَافِرُوا تَسْتَعْنُوا

Artinya :”Berperanglah niscaya kalian mendapat ghanimah, bershaumlah kalian niscaya kalian menjadi sehat, dan bepergianlah kalian niscaya kalian akan berkecukupan”. (H.R. Ath-Thabrani).

7. Ancaman Menyia-nyiakan Shaum Ramadhan

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

Artinya: "Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengerjakannya, serta berlaku bodoh, maka tidak ada keperluan bagi Allah terhadap meninggalkan makan dan minumannya". (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu).

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الظَّمُّ وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ

Artinya : "Betapa banyak orang yang shaum, tidaklah memperoleh apa-apa baginya dari shaumnya selain lapar, dan betapa banyak orang yang mendirikan shalat, tidaklah memperoleh apa-apa baginya dari shalatnya kecuali lelah". (H.R.. Ad-Darimi dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu)

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ رُحْصَةٍ وَلَا مَرَضٍ لَمْ يَفْضِ عَنْهُ صَوْمَ الدَّهْرِ كُلِّهِ
وَإِنْ صَامَهُ

Artinya : "Barangsiapa berbuka puasa pada bulan Ramadhan tanpa adanya keringanan dan tidak pula sakit, maka tidak dapat diganti shaumnya itu walaupun dengan puasa setahun terus-menerus". (H.R. At-Tirmidzi dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu).

8. Makna Taqwa Hasil dari Shaum Ramadhan

Maka menjadi sangat jelas bahwa tujuan utama shaum Ramadhan dengan latihan pengendalian diri seperti disebutkan pada ujung akhir ayat 183 surat Al-Baqarah, adalah agar yang melaksanakannya menjadi orang bertaqwa.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyatakan bahwa hanya amalan orang yang bertaqwa sajalah yang diterima di sisi-Nya.

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertaqwa". (Q.S. Al-Maidah / 5 : 27).

Taqwa secara bahasa bermakna : hati-hati, waspada, menjaga, takut. Adapun taqwa secara istilah bermakna : mentha'ati Allah dan tidak memaksiati-Nya, mengingat Allah dan tidak melupakan-Nya, mensyukuri nikmat Allah dan tidak mengkufuri-Nya, atau dengan kata lain menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'Anhu berkata, bahwa taqwa dengan sebenar-benar taqwa adalah taqwa dengan jihad di jalan-Nya dengan sebenar-benar jihad, tidak takut terhadap celaan orang-orang yang mencela.

Firman Allah Subhanahnu Wa Ta'ala :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً
أَيُّكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ
الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya : "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong". (Q.S. Al-Hajj / 22 : 78).

Dengan makna taqwa tersebut maka shoimun terdidik untuk senantiasa berjihad menjalankan perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan menjauhi meninggalkan segala larangan-Nya.

Shoimun akan terbiasa untuk selalu waspada, menjaga diri, dan berhati-hati terhadap sesuatu, yakni berhati-hati terhadap rambu-rambu syariat yang telah ditetapkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berupa perintah dan larangan. Sebagaimana Umar bin Khattab ketika ditanya tentang taqwa, beliau mengatakan, "Apakah kamu pernah melewati jalanan yang berduri?" Si penanya menjawab, "Ya". Beliau balik bertanya, "Lalu apa yang kamu lakukan?" Orang itu menjawab, "Jika aku melihat duri, maka aku menyingkir darinya, atau aku melompatinya atau aku tahan langkah". Maka berkata Umar, "Seperti itulah taqwa."

Secara lebih luas taqwa bermakna menjalankan segala kewajiban dan nawafil-Nya (ibadah tambahan), serta menjauhi semua larangan dan perkara syubhat (samar-samar), mafsadat (merusak), lagha (sia-sia), dan makruh (tidak disukai).

Taqwa menjadi wasiat abadi karena mengandung kebaikan dan manfaat yang sangat besar bagi terwujudnya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Taqwa merupakan kumpulan dari semua kebaikan dan pencegah segala kejahatan.

Dengan taqwa, seorang mukmin akan mendapatkan dukungan dan pertolongan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”. (Q.S. An-Nahl / 16 : 128).

Dengan taqwa seseorang menjadi mulia di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujurat / 49 :13).

Taqwa merupakan bekal terbaik untuk menghadap Allah Ta'ala.

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : “Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang berakal.” (Q.S. Al-Baqarah / 2: 197).

Bekal taqwa ini harus selalu kita pertahankan sampai mati.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Q.S. Ali-Imran / 3 : 102).

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya : "Bertaqwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada, dan ikutilah perbuatan buruk itu dengan kebaikan, dan bergaullah dengan sesama manusia dengan akhlaq yang terpuji" (H.R. At-Tirmidzi dari Abu Dzar Radhiyallahu 'Anhu).

Sebagai orang beriman kita harus selalu introspeksi terhadap taqwa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Hasyr / 59 : 18).

Dengan taqwa pula harta menjadi barakah, ilmu menjadi manfaat, hidup menjadi bermakna, berbobot dan berkualitas. Dengan taqwa niscaya Allah akan mengadakan baginya jalan ke luar, dan dengan takwa Allah akan memberikan rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا () وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ()

Artinya : "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu". (Q.S. Ath-Thalaq / 65 : 2-3).

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (Q.S. Al-A’raf / 7 : 96).

Sebaliknya, tanpa taqwa, istri dan anak yang kita cintai bisa berubah menjadi fitnah dan musuh, harta yang kita miliki dapat menjadi malapetaka. Sementara pekerjaan, pangkat, dan kedudukan yang kita punyai berubah menjadi beban dosa. Di hadapan Allah tidak ada gunanya, bahkan menjadi penyesalan yang berkepanjangan. Akibat menggadaikan taqwa dengan dosa, melepas taqwa diganti dengan kemaksiatan.

BAGIAN II :

KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN KANDUNGAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ
مِّنْكُمْ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ
الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya : "Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (Q.S. Al-Baqarah / 2 : 185).

Ibnu Katsir menguraikan, Allah Subhanahu Wa Ta'ala memuji bulan Ramadhan di antara bulan-bulan lainnya.

شَهْرُ رَمَضَانَ

"Bulan Ramadhan"

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memilihnya di antara semua bulan sebagai bulan yang padanya diturunkan Al-Quran yang agung.

"Ramadhan" berasal dari kata :

رَمَضَ - يَرْمُضُ - رَمَضَانًا

Artinya : panas membakar.

Panas membakar bisa berasal dari sinar matahari. Sejarahnya, orang-orang Arab dahulu ketika memindahkan nama-nama bulan dari bahasa lama ke bahasa Arab, mereka namakan bulan-bulan itu menurut masa yang dilaluinya.

Datangnya bulan Ramadhan masa itu bertepatan dengan masa panas akibat sengatan terik matahari. Apalagi bagi pejalan kaki di atas padang pasir. Maka dinamakan bulan Ramadhan.

Ramadhan bermakna panas membakar juga didasarkan karena perut orang-orang yang berpuasa tengah terbakar pada bulan itu akibat menahan makan dan minum seharian. Panas membakar bulan Ramadhan bisa juga berarti karena bulan Ramadhan memberikan energi untuk membakar dosa-dosa yang dilakukan manusia. Oleh karena itu, pada bulan Ramadhan yang mulia ini umat Islam dibakar, ditempa, serta digembleng dengan berbagai amaliyah Ramadhan, agar hawa nafsu tertundukkan dan lumuran dosa-dosanya terkikis habis. Hingga se usai Ramadhan tercapailah derajat taqwa di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

1. Keutamaan Ramadhan

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dari Salman Al-Faris Radhiyallahu 'Anhu bahwa Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam berkhotbah akhir Sya'ban :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَظَلَّكُمْ شَهْرٌ عَظِيمٌ مُبَارَكٌ شَهْرٌ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Artinya : "Wahai segala manusia ! Telah dinaungi kamu sekalian oleh bulan yang diberkati, dan bulan yang di dalamnya terdapat Lailatul Qadar, malam yang lebih baik daripada seribu bulan"

شَهْرٌ جَعَلَ اللَّهُ صِيَامَهُ فَرِيضَةً وَقِيَامَ لَيْلَتِهِ تَطَوُّعًا

Artinya : "Bulan yang diwajibkan Allah berpuasa di dalamnya, dan beribadah pada malam harinya dijadikan suatu tathawwu' (amalan yang disukai)."

مَنْ تَقَرَّبَ إِلَى اللَّهِ فِيهِ بِخِصْلَةٍ مِنَ الْخَيْرِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ وَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيهِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِينَ فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ

Artinya : "Barangsiapa mendekati diri kepada Allah dengan satu kebaikan, adalah ia seperti seorang yang telah menunaikan satu kewajiban di bulan lain. Dan barangsiapa menunaikan satu kewajiban di bulan Ramadhan adalah ia seperti seorang yang menunaikan tujuh puluh kewajiban di bulan lain."

وَهُوَ شَهْرُ الصَّبْرِ وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ وَالشَّهْرُ الْمُوَاسَاةُ وَشَهْرٌ يُزَادُ فِي رِزْقِ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan dia (Ramadhan) adalah bulan shabar. Dan shabar itu balasannya tidak lain adalah syurga. Dan bulan (Ramadhan) itu ialah bulan (di mana Allah) memberikan berbagai pertolongan, dan bulan (di mana Allah) menambahkan rezki orang-orang yang beriman."

مَنْ فَطَّرَ فِيهِ صَائِمًا كَانَ مَغْفِرَةً لِدُنُوبِهِ وَعَتَقَ رَقَبَتَهُ مِنَ النَّارِ وَكَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ
أَنْ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَيْسَ كُلُّنَا يَجِدُ مَا يُفِطِّرُ الصَّائِمَ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطَى اللَّهُ هَذَا الثَّوْبُ مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا عَلَى تَمْرَةٍ أَوْ عَلَى
شُرْبَةِ مَاءٍ أَوْ مَذْقَةِ لَبَنٍ

"Barang siapa yang memberikan makanan berbuka kepada seseorang yang berpuasa (waktu berbuka), yang demikian itu ampunan bagi dosanya dan kemerdekaan bagi dirinya dari api neraka. Dan adalah pahala baginya seperti yang diperoleh orang yang berpuasa itu sendiri, dengan tidak mengurangi pahala orang tersebut sedikitpun". Para sahabat bertanya, "Bukankah tidak semua kami mempunyai kesanggupan untuk memberikan makan kepada orang yang berpuasa ?" Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menjawab, "Allah memberikan pahala itu kepada orang yang memberikan makanan kepada orang yang melakukan puasa, sekalipun pemberian itu hanya sebiji kurma atau seteguk air susu".

وَهُوَ شَهْرُ أَوَّلِهِ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَأَخِرُّهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ

Artinya : "Dan dia (Ramadhan) adalah bulan yang permulaannya rahmat, dan pertengahannya ampunan, dan akhirnya pembebasan dari api neraka".

مَنْ خَفَّفَ عَنْ مَمْلُوكِهِ فِيهِ غَفَرَ اللَّهُ وَاعْتَقَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya : "Barangsiapa yang meringankan beban budaknya di dalam bulan Ramadhan, Allah mengampuninya dan memerdekakan-nya dari api neraka".

وَاسْتَكْتَرُوا فِيهِ مِنْ أَرْبَعِ حِصَالٍ حِصَلَتَيْنِ تُرْضُونَ بِهِمَا رَبَّكُمْ وَحِصَلَتَيْنِ لَا غِنَاءَ بِكُمْ عَنْهُمَا فَأَمَّا الْحِصَلَتَانِ اللَّتَانِ تُرْضُونَ بِهِمَا رَبَّكُمْ فَشَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَتَسْتَغْفِرُونَ لَهُ وَأَمَّا الْحِصَلَتَانِ اللَّتَانِ لَا غِنَاءَ بِكُمْ عَنْهُمَا فَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الْجَنَّةَ وَتَعُوذُونَ مِنَ النَّارِ

Artinya : "Perbanyaklah dalam bulan (Ramadhan) itu empat perkara, dua perkara untuk kamu mencari keridhaan Tuhanmu, dan dua perkara lagi yang kamu sangat perlu padanya. Adapun dua perkara yang kamu mencari keridhaan Allah dengannya ialah mengucapkan kalimat tauhid dan istighfar :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Artinya : "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, aku memohon ampunan Allah"

Sedangkan dua perkara lagi yang kamu sangat perlu kepadanya ialah :

إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

Artinya : "Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu syurga, dan aku berlindung kepada-Mu dari api neraka".

آتَاكُمْ رَمَضَانَ سَيِّدَ الشُّهُورِ فَمَرْحَبًا بِهِ وَأَهْلًا جَاءَ شَهْرُ الصِّيَامِ بِالْبَرَكَاتِ فَأَكْرِمَ بِهِ مِنْ رَائِرِ هُوَ آتٍ

Artinya : "Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, penghulu segala bulan. Maka selamat datanglah kepadanya. Telah datang bulan shaum membawa segala rupa keberkahan. Maka alangkah mulianya tamu yang datang itu". (H.R. Ath-Thabrani).

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُبَارَكٌ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ فِيهِ تَفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَانِ وَتُغْلَقُ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغْلَقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مِنْ حُرْمِ خَيْرِهَا فَقَدْ حُرِّمَ

Artinya : "Sungguh telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang diberkati. Allah telah mewajibkan atas kalian shaum padanya. Di dalamnya dibuka lebar-lebar pintu-pintu surga, dan dikunci rapat-rapat pintu-pintu neraka, dan dibelenggu syaithan-syaithan. Di dalamnya ada satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barangsiapa tidak diberikan kepadanya kebajikan pada malam itu, berarti diharamkan baginya segala rupa kebajikan". (H.R. Ahmad, An-Nasa'i, dan Al-Baihaqi, dari Abu Hurairah).

أُعْطِيَتْ أُمَّتِي خَمْسَ خِصَالٍ فِي رَمَضَانَ لَمْ تُعْطَهَا أُمَّةٌ قَبْلَهُمْ خُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ
عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ وَتَسْتَغْفِرُ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُفْطَرُوا وَيُرَيْنُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلَّ
يَوْمٍ جَنَّتَهُ ثُمَّ يَقُولُ يُوْشِكُ عِبَادِي الصَّالِحُونَ أَنْ يُلْقُوا عَنْهُمْ الْمِئْوَةَ وَالْأَذَى وَيَصِيرُوا إِلَيْكَ
وَيُصَفَّقُوا فِيهِ مَرْدَةُ الشَّيَاطِينِ فَلَا يَخْلُصُوا إِلَى مَا كَانُوا يَخْلُصُونَ إِلَيْهِ فِي غَيْرِهِ وَيُعْفَرُ لَهُمْ فِي
آخِرِ لَيْلَةِ قَيْلٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَهِيَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ قَالَ لَا وَلَكِنَّ الْعَامِلَ إِذَا يُوفِّيَ أَجْرَهُ إِذَا قَضَى
عَمَلَهُ

*Artinya : "Telah diberikan kepada umatku di bulan Ramadhan lima perkara, yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi sebelumku; **Pertama** : Di permulaan Ramadhan Allah melihat kepada umatku, barang siapa Allah melihat kepadanya, niscaya tidak diazab selama-lamanya. **Kedua** : Bau mulut mereka waktu petang hari lebih wangi di sisi Allah daripada parfum kasturi. **Ketiga** : Para malaikat memohonkan ampunan untuk mereka pada setiap hari dan malam. **Keempat** : Allah menyuruh kepada surga-Nya serta berkata kepadanya, "Bersiaplah dan berhiaslah kamu untuk hamba-hamba-Ku yang shaum. Mereka hampir beristirahat dari kepayahan dunia, menuju kenegeri-Ku dan kemuliaan-Ku. **Kelima** : Pada akhir malam Ramadhan, Allah mengampuni semua dosa mereka." Seorang sahabat bertanya, "Apa itu Lailatul Qadar, Ya Rasulullah?" Nabi menjawab, "Tidak! Apakah engkau tidak mengetahui terhadap orang-orang yang bekerja, bahwa bila mereka telah selesai, pasti dibayar upah-upah mereka". (H.R. Ahmad dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu).*

تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ النَّارِ وَتُصَفَّقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ وَيُنَادِي فِيهِ مُنَادٍ كُلَّ
لَيْلَةٍ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ هَلُمَّ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ حَتَّى يَنْقُضِيَ رَمَضَانَ

Artinya : "(Di bulan Ramadan) ditutup pintu-pintu neraka, dibuka pintu-pintu syurga, dan dibelenggu syaitan-syaitan. Dan (malaikat) selalu menyeru setiap malam : Wahai orang-orang yang mencari kebaikan bergembiralah! Wahai orang-orang yang mencari kejelekan berhentilah! Seruan ini terus didengarkan sampai akhir Ramadan." (H.R. Ahmad).

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا
اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

Artinya : "Shalat lima waktu, dan shalat Jum'at sampai shalat Jum'at berikutnya, dan Ramadan sampai Ramadhan berikutnya, adalah penutup dosa-dosa di antara keduanya, bila dosa-dosa besar dijauhi." (H.R.Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu).

Begitu mulianya dan berbagai keutamaan yang terkandung di dalam bulan Ramadhan, kalau kita tahu tentu akan menginginkan bahwa semua bulan adalah Ramadhan.

Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي هَذَا الشَّهْرِ مِنَ الْخَيْرَاتِ لَتَمَنَّوْا أَنْ يَكُونَ رَمَضَانَ السَّنَةَ كُلَّهَا

Artinya : "Sekiranya manusia mengetahui kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalam Ramadhan ini, tentulah mereka mengharapkan supaya Ramadhan itu berlangsung sepanjang tahun".

2. Amalan-Amalan di Bulan Ramadhan

Di samping melaksanakan shaum Ramadhan pada siang harinya, dan mendirikan shalat lail (tarawih) pada malam harinya sepanjang bulan Ramadhan, amalan-amalan yang dilakukan selama bulan Ramadhan antara lain :

1) Giat Bertadarrus Al-Quran.

Hal ini mengingat pada bulan Ramadhanlah Al-Quran diturunkan.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya : "Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). " (Q.S. Al-Baqarah / 2 : 185).

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ
حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ قَلَّ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْحَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Artinya : “Adalah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam orang yang paling dermawan, dan lebih-lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan, kemudian Malaikat Jibril menjumpainya setiap malam Ramadhan untuk bertadarus Al-Quran, dan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam pun tampak lebih dermawan lagi dalam berbuat kebaikan (sepanjang bulan Ramadhan) melebihi cepatnya angin bertiup.” (H.R. Bukhari dari Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu ‘Anhu).

Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda :

الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصِّيَامُ أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ
وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفَعْنِي فِيهِ وَيَقُولُ الْقُرْآنُ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفَعْنِي فِيهِ قَالَ
فِيُشَفَّعَانِ

Artinya : "Shaum dan Qur'an itu memintakan syafa'at untuk seseorang di hari Kiamat nanti. Shaum berkata: Wahai Rabbku, aku telah mencegah dia memakan makanan dan menyalurkan syahwatnya di siang hari, maka berilah aku hak untuk memintakan syafa'at baginya. Dan berkata pula Al-Qur'an : Wahai Rabbku aku telah mencegah dia tidur di malam hari (karena membacaku), maka berilah aku hak untuk memintakan syafaat baginya. Maka keduanya diberi hak untuk memintakan syafaat." (H.R. Ahmad dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu 'Anhu).

2) Memperbanyak Doa.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطَرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ
فَوْقَ الْعَمَامِ وَيَنْفُتِحُ لَهَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ وَعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ

Artinya : “Ada tiga macam orang yang doanya tidak ditolak, dan orang yang shaum hingga berbuka, imaam yang adil, dan orang yang didzalimi, diangkat oleh Allah sampai di bawah awan di hari kiamat nanti, dan dibukakan baginya semua pintu langit, lalu Allah berfirman : demi Kemuliaan-Ku, Aku benar-benar akan menolongmu, sekalipun sesudahnya.” (H.R. At-Tirmidzi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ دَعْوَةً مَا تُرَدُّ

Artinya : "Sesungguhnya bagi orang yang shaum pada saat berbukanya terdapat doa yang tidak tertolak". (H.R. Ibnu Majah dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu 'Anhu).

Doa-doa pada bulan Ramadhan, antara lain :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ
إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

Artinya : "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, aku memohon ampunan Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu syurga, dan aku berlindung kepada-Mu dari api neraka". (H.R. Ibnu Khuzaimah dari Salman Al-Faris Radhiyallahu 'Anhu).

Pada malam-malam Ramadhan menyambut Lailatul Qadar, memperbanyak doa :

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَمُّو تَحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Artinya : "Ya Allah. Sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, suka memaafkan, maka maafkanlah aku". (H.R. Ibnu Majah dan Ahmad dari 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha)

Apabila berbuka shaum maka membaca doa :

اللَّهُمَّ لَكَ صُيَّمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

Artinya : "Ya Allah bagi-Mu aku shaum, dan atas rezki-Mu aku berbuka". (H.R. Abu Dawud).

ذَهَبَ الظَّمَاُ وَابْتَلَّتْ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Artinya : :Telah hilang rasa dahaga, dan telah basah tenggorokan, dan telah nyata pahala, atas kehendak Allah". (H.R. Abu Dawud dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'Anhu).

Serta doa-doa lainnya, terutama yang terdapat di dalam Al-Quran dan Al-Hadits, dan doa-doa selainnya yang sesuai dengan syariat. Doa untuk kebaikan diri dan keluarga, serta lebih khusus lagi doa bagi kejayaan Jama'ah Muslimin, serta kemenangan mukminin di kawasan Masjid Al-

Aqsha Palestina, Afghanistan, Iraq, Libanon, dan di manapun berada, kemenangan muslimin atas Zionis Israel dan sekutu-sekutunya.

3) Gemar bershadaqah untuk orang lain (dermawan) :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Artinya : “Maka Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam adalah orang yang paling dermawan dalam berbuat kebaikan (pada bulan Ramadhan) melebihi cepatnya angin bertiup.” (H.R. Bukhari dari Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu ‘Anhu).

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصَّوْمُ وَالصَّدَقَةُ

Artinya : “Fitnah seseorang terdapat pada keluarganya sendiri, harta bendanya, dan tetangganya. Semuanya itu dapat dihapus dengan shalat, shaum, dan shadaqah”. (H.R. Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah Radhiyallahu ‘Anhu).

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ إِلَّا أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءٌ

Artinya : “Barangsiapa yang memberi makan berbuka shaum, maka ia memperoleh pahala sama dengannya, hal tersebut tidak mengurangi pahala orang yang shaum barang sedikitpun.” (H.R. Ahmad dari Zaid Ibnu Khalid Al-Juhani Hudzaifah Radhiyallahu ‘Anhu).

4) Makan Sahur

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَاتًا

Artinya : “Bersahurlah kalian, karena sesungguhnya di dalam sahur terkandung barakah”. (HR Bukhari dari Anas bin Malik Radhiyallahu ‘Anhu)

فَصَلُّ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكَلَةُ السَّحْرِ

Artinya : “Perbedaan antara shaum kita dengan shaumnya Ahli Kitab ialah makan sahur”. (H.R. Muslim dari Amr bin ‘Ash Radhiyallahu ‘Anhu).

اسْتَعِينُوا بِطَعَامِ السَّحْرِ عَلَى صِيَامِ النَّهَارِ وَبِالْقِيْلُولَةِ عَلَى قِيَامِ اللَّيْلِ

Artinya : “Jadikanlah oleh kalian makan sahur sebagai sarana untuk mengerjakan shaum di siang hari, dan jadikanlah tidur sebentar di tengah hari untuk mengerjakan shalat lail”. (H.R. Ibnu Majah dari Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu ‘Anhu).

5) Menyegerakan Berbuka

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

Artinya : “Manusia masih tetap dalam keadaan baik selagi mereka menyegerakan berbuka shaum”. (H.R. Muslim dari Sahl bin Sa’ad Radhiyallahu ‘Anhu).

لَا يَزَالُ الدِّينُ ظَاهِرًا مَا عَجَّلَ النَّاسُ الْفِطْرَ لِأَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى يُؤَخَّرُونَ

Artinya : ”Masih tetap berjaya agama (Islam) selagi umatnya menyegerakan berbuka, karena sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani selalu mengakhirkannya”. (H.R. Abu Dawud dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

6) Menunaikan Zakat Fitrah dan Zakat Maal

Firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo`alah untuk mereka. Sesungguhnya do`a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. At-Taubah / 9 : 103).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS Al-Bayyinah/98:5).

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya : “Islam dibangun atas lima, bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan hajji, dan shaum Ramadhan”. (H.R. Bukhari dari Ibnu Umar Radhiyallahu ‘Anhu).

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ
عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : “Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam telah memfardhukan zakat fitrah pada bulan Ramadhan satu sha’ kurma atau satu sha’ gandum kepada setiap orang yang merdeka, hamba sahaya, laki-laki maupun perempuan dari kaum muslimin”. (H.R. Bukhari dari Ibnu Umar Radhiyallahu ‘Anhu).

Keterangan : Zakat fithrah untuk tiap-tiap jiwa 1 sha’ = 2,305 kg (dibulatkan 2,5 kg).

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طَهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللُّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً
لِلْمَسَاكِينِ مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ
الصَّدَقَاتِ

Artinya : “Rasulullah telah memfardhukan zakat fitrah untuk membersihkan orang yang shaum dari omongan yang tidak ada manfaatnya dan dari omongan yang kotor, serta untuk memberi makanan pada orang-orang miskin. Barangsiapa mengeluarkannya sebelum shalat (‘idul fithri) maka baginya zakat yang diterima, dan barangsiapa yang mengeluarkannya sesudah shalat (‘idul fithri) maka baginya hanya shadaqah dari shadaqah biasa”. (H.R. Abu Dawud dari Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu ‘Anhu).

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ
أَلِيمٍ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah, maka beritahukanlah mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”. (Q.S. At-Taubah / 9 : 34).

مَنْ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مِثْلَ لَهُ مَالُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَفْرَعًا لَهُ زَبَيْتَانِ يُطَوِّقُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِلَهْزِمَتَيْهِ يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا مَالِكٌ أَنَا كَنْزُكَ

“Barangsiapa dikarunia oleh Allah kekayaan harta tetapi tidak mengeluarkan zakatnya, maka pada hari kiamat nanti ia akan didatangi oleh seekor ular jantan gundul, yang sangat berbisa dan sangat menakutkan, dengan dua bintik di atas kedua matanya, lalu melilit dan mematok leher orang tersebut, sambil berseru : Akulah kekayaanmu! Akulah kekayaanmu yang kau timbun-timbun dulu!” (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

7) I’tikaf pada Sepuluh Akhir Ramadhan :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّحِرَ مِنْ رَمَضَانَ

“Adalah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam beri’tikaf pada sepuluh yang akhir dari Ramadhan”. (H.R. Bukhari dai Abdullah bin ‘Umar Radhiyallahu ‘Anhu).

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَخْيَا لَيْلَهُ وَأَيَقِظَ أَهْلَهُ

"Adalah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam apabila masuk sepuluh (akhir Ramadhan), lebih siaga bersungguh-sungguh dan menghidupkan malamnya, dan beliau bangunkan keluarganya." (H.R. Bukhari dari 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha).

8) Umrah pada Bulan Ramadhan

فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً أَوْ حَجَّةً مَعِي

Artinya : “Maka sesungguhnya umrah pada bulan Ramadhan sama nilainya dengan haji atau haji bersamaku”. (H.R. Bukhari).

9) Jihad Fi Sabilillah

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam beserta para sahabatnya tetap berjihad bahkan terus meningkatkan jihadnya di dalam bulan suci Ramadhan. Terbukti, beliau dan para sahabatnya melaksanakan Ghazwah (Perang) Badar pada bulan Ramadhan tahun ke-2 Hijrah, demikian pula Ghazwah Fathu Makkah berlangsung pada bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijriah.

Selanjutnya pada ayat disebutkan :

الَّذِي أَنْزَلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

"bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an"

Allah Subhanahu Wa Ta'ala menghususkan bulan Ramadhan sebagai bulan diturunkannya Al-Quran. Disebutkan pula di dalam hadits bahwa pada bulan Ramadhan pula kitab-kitab lainnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala turunkan kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Seperti diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal, yang menyebutkan hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bahwa lembaran-lembaran Nabi Ibrahim diturunkan pada permulaan malam Ramadhan, Kitab Taurat diturunkan pada tanggal enam Ramadhan, dan Kitab Injil diturunkan pada tanggal tiga belas Ramadhan. Dalam riwayat Ibnu Murdawaih disebutkan, Kitab Zabur diturunkan pada tanggal dua belas Ramadhan.

Adapun lembaran-lembaran atau suhuf, Kitab Taurat, Zabur, dan Injil, masing-masing diturunkan kepada nabi yang bersangkutan secara sekaligus. Lain halnya dengan Al-Quran, diturunkan sekaligus hanya dari Baitul 'Izzah ke langit dunia. Hal ini terjadi pada bulan Ramadhan, yaitu pada malam Lailatul Qadar.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan". (Q.S. Al-Qadr / 97 : 1)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan". (Q.S. Ad-Dukhan / 44 : 3).

Setelah itu, Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam secara bertahap sesuai kejadian-kejadiannya.

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Al-Quran diturunkan dalam bulan Ramadhan, yaitu pada malam yang penuh dengan kemuliaan (Lailatul Qadar), dan dalam malam yang penuh dengan keberkahan secara sekaligus.

Kemudian diturunkan lagi sesuai dengan kejadian-kejadiannya secara berangsur-angsur dalam bulan dan hari yang berbeda-beda.

Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya menurut apa yang dikehendaki-Nya. Tidak sekali-kali orang-orang musyrik mendatangkan suatu perumpamaan untuk menentang Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, melainkan Allah mendatangkan jawabannya.

3. Lailatul Qadar

Secara harfiyah, Lailatul Qadar terdiri dari dua kata, yakni *Lail* atau *Lailah* yang berarti malam hari dan *Qadar* yang berarti ukuran atau ketetapan. Secara maknawi, Lailatul Qadar dapat dimaknai sebagai "malam yang agung, mulia, dan penuh barakah, yang lebih baik daripada seribu bulan, atau disebut juga dengan malam penetapan Allah bagi perjalanan hidup manusia.

Diturunkannya Al-Qur'an pada malam itu juga dipahami sebagai penetapan langkah hidup manusia yang harus dilalui dengan panduan Al-Quran tersebut.

Lailatul Qadar itu lebih utama daripada seribu bulan (atau sekitar 83,33 tahun). Pada malam itu, para malaikat turun ke bumi dengan izin-Nya, sehingga sepanjang malam itu tersebar keselamatan bagi penduduk bumi hingga terbit fajar.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ () وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ () لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ () تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ () سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ()

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. (1) Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? (2) Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (3) Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. (4) Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (5). (Q.S. Al-Qadar / 97 : 1-5).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya : “Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Quran) pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan”. Q.S. Ad-Dukhan / 44 : 3).

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

إِنَّ هَذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرَكُمْ وَفِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ وَلَا يُحْرَمُ خَيْرَهَا إِلَّا مُحْرَمٌ

Artinya : “Sesungguhnya bulan ini (Ramadhan) benar-benar telah datang kepadamu, padanya ada satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan, barangsiapa yang terhalang (dari) nya, maka sungguh terhalang (dari) kebaikan semuanya. Dan tidak terhalang (dari) kebaikan, kecuali orang-orang yang bernasib buruk”. (H.R.. Ibnu Majah dari Anas bin Malik Radhiyallahu 'Anhu).

4. Asbabun Nuzul Surat Al-Qadar

Disebutkan bahwa pada suatu hari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menyampaikan kisah kepada para sahabatnya tentang mujahid dari Bani Israil yang bernama Sam'un. Selama 1.000 bulan atau delapan puluh tiga tahun lebih, Sam'un tidak pernah meletakkan senjata atau beristirahat dari perang Fii Sabilillah. Ia hanya berperang dan berperang demi menegakkan agama Allah tanpa mengenal rasa lelah.

Para sahabat ketika mendengar cerita tersebut, mereka merasa sedih, kecil hati dan merasa iri dengan amal ibadah dan jihad Sam'un. Mereka ingin melakukan amal ibadah dan jihad yang sama seperti Sam'un. Akan tetapi bagaimanakah mungkin untuk melakukannya? Sedangkan umur kehidupan para sahabat umat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam jarang yang mencapai usia 83 tahun. Pada umumnya hanya mencapai kisaran usia maksimal enam puluh sampai tujuh puluh tahun. Jarang yang lebih daripada usia tersebut.

Ketika para sahabat sedang merenungkan tentang hal itu, maka turunlah Malaikat Jibril kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam membawa wahyu dan kabar gembira kepada dirinya dan para sahabat. Berkata Malaikat Jibril Alaihis Salam, "Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menurunkan kepadamu Ya Rasulullah Surat Al-Qadar, yang di dalamnya

terdapat kabar gembira untukmu dan ummatmu, yakni Allah berkenan menurunkan Lailatul Qadr, di mana orang yang beramal pada Lailatul Qadar akan mendapatkan pahala lebih baik dan lebih besar daripada pada seribu bulan".

"Maka amal ibadah yang dikerjakan umatmu pada Lailatul Qadar akan lebih baik daripada seorang ahli ibadah dari kalangan Bani Israil yang berjihad selama delapan puluh tahun". Lalu Malaikat jibril membacakan surat Al-Qadar.

Dengan turunnya wahyu tersebut Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam dan para sahabatnya merasa senang dan gembira. Maka beliau memerintahkan kepada para sahabatnya untuk berupaya menggapainya dengan sungguh-sungguh.

Di sini Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak menyebutkan secara pasti kapan tanggal jatuhnya Lailatul Qadar tersebut, dengan maksud agar kita lebih bersungguh-sungguh mencarinya di sepanjang malam-malam ramadhan, wabil khusus lagi pada malam-malam sepuluh yang akhir. Akan lebih baik lagi tentunya kita beruaha mencarinya di sepanjang malam-malam Ramadhan, sehingga kemungkinan besar mendapatkannya akan lebih kuat lagi.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

وَقَدْ أُرِيتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ ثُمَّ أَنْسَيْتُهَا فَأَبْتَعُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ وَابْتَعُوهَا فِي كُلِّ وَتَرٍ

Artinya : "Dan sungguh aku telah diperlihatkan kepada Lailatul Qadar ini, kemudian dijadikannya aku lupa. Maka carilah malam qadar itu pada sepuluh hari akhir dan carilah pada setiap malam ganjil". (HR. Al Bukhari dari Abu Said Al Khudri, No: 1789, hadits ini shahih).

الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ يَعْنِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَإِنْ ضَعُفَ أَحَدُكُمْ أَوْ عَجَزَ فَلَا يُعْلَبَنَّ
عَلَى السَّبْعِ الْبَوَاقِي

Artinya : "Hendaklah kalian mencarinya pada sepuluh yang akhir yakni Lailatul Qadar. Jika seseorang di antara kalian lemah atau tidak mampu, maka janganlah ia melalaikan tujuh yang tersisa". (H.R.. Muslim dari Ibnu Umar).

5. Doa Lailatul Qadar

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَدْعُو قَالَ تَقُولِينَ
اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Artinya : Dari 'Aisyah, bahwasanya dia bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah pendapat Anda jika saya mendapatkan Lailatul Qadar? Apakah yang mesti saya baca?” Jawab beliau, “Bacalah (doa), "Allahumma innaka 'afuwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anni (Ya Allah. Sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, suka memaafkan, maka maafkanlah aku”. (H.R. Ibnu Majah dan Ahmad dari 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha)

مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَيُؤَافِقُهَا

Artinya : “Barangsiapa yang menghidupkan lailatul Qadar, maka ia mendapatkannya“. (HR. Muslim).

Lanjutan ayat 185 surat Al-Baqarah, disebutkan :

هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

"sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)"

Hal ini merupakan pujian bagi Al-Quran yang diturunkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai petunjuk buat hati hamba-hamba-Nya yang beriman kepada Al-Quran, membenarkannya, dan mengikutinya.

Ibnu Katsir menjelaskan, “*Bayyinat*” artinya petunjuk-petunjuk dan hujjah-hujjah yang jelas dan terang bagi orang-orang yang memahami dan memikirkannya, membuktikan kebenaran yang dibawanya berupa hidayah yang menentang kesesatan, petunjuk yang berbeda dengan jalan yang keliru, dan pembeda antara perkara yang haq dan yang bathil serta yang halal dan haram.

Pada Surat Ali Imran ayat 100-101 Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyebutkan :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ نُوْطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ
 () وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمِ بِاللَّهِ
 فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ()

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Q.S. Ali Imran / 3 : 100-101).

Dengan senantiasa bertadurus Al-Quran, mengaji, memahami maknanya, dan mengamalkan isinya kita akan merasakan makna pentingnya petunjuk Allah dalam kehidupan sehari-hari. Al-Quran adalah sebenar-benar petunjuk. Dengan petunjuk Al-Quran itulah kita dapat menjalani lekuk-liku kehidupan dengan selamat di dunia hingga ke akhirat kelak. Dengan petunjuk Al-Quran itu pula kita tidak akan tersesat oleh berbagai ajakan, aliran, dan rayuan sesat dan menyesatkan yang dipelopori oleh Yahudi. Yahudi memang benar-benar tidak ridha terhadap umat Islam sebelum umat Islam mengikuti millah, cara, pola perilaku, agama mereka.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala menandakan di dalam firman-Nya :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ
 وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya : "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (Q.S. Al-Baqarah / 2 : 120).

6. Ru'yatul Hilal

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu”

Ibnu Katsir menyebutkan, ini merupakan hukum wajib bagi orang yang menyaksikan *hilal* untuk shaum Ramadhan.

Al-Maraghi menjelaskan, siapapun menyaksikan masuknya bulan, dan kesaksiannya itu melalui melihat hilal tanda masuk bulan (tanggal satu) atau mengetahui melalui orang lain, maka hendaknya ia shaum. Keterangan hadits mengenai masalah ini sangat banyak, yang tersebut di dalam Sunnah Nabawi, dan sudah dilaksanakan sejak Islam permulaan hingga sekarang.

Pelaksanaannya secara dipimpin oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, lalu dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin Al-Mahdiyyin, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, hingga Ali bin Abi Thalib. Pada masa Mulkan, baik Adhan maupun Jabbariyah, walaupun telah bergeser dari sietem Khilafah ke sistem Mulkan, tetapi sentral pengambilan keputusan Ru'yatul Hilal oleh pimpinan umat Islam tetap terjaga. Dan memang penentuan awal Ramadhan merupakan hak dan wewenang Imaam / Khalifah / Amirul Mukminin.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

Artinya : “Shaumlah kalian dengan melihatnya (bulan) dan berbukalah kalian dengan melihatnya (bulan), maka bila tertutup mendung sempurnakanlah Sya'ban menjadi tiga puluh hari”. (H.R. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu).

لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ

Artinya: “Janganlah kalian shaum hingga melihat hilal dan janganlah berbuka (idul fitri) hingga melihatnya (hilal), (H.R. Bukhari dari Ibnu 'Umar Radhiyallahu 'Anhu).

الْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ وَالْأَضْحَى يَوْمَ يُضْحِي النَّاسُ

Artinya : “Hari Idul Fitri adalah orang-orang berbuka dan Idul Adha adalah hari orang-orang menyembelih.” (H.R. Tirmidzi dari Aisyah Radhiyallahu ‘Anha).

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضْحُونَ

Artinya : “Puasa adalah hari kalian berpuasa dan Idul fitri adalah hari kalian beridul fitri dan Idul Adha adalah hari kalian menyembelih qurban.” (H.R. Tirmidzi dari Abu Hurairah Radiyallahu ‘Anha).

Imam At-Tirmidzi berkata : “Sebagian ulama menafsiri hadits di atas bahwa berpuasa dan berbuka itu bersama jama’ah muslimin di bawah pimpinan Imaam / Khalifah.

Sementara itu, Imam Badruddin Al-‘Aini dalam Kitab “Umdatul Qari” berkata : “Kaum muslimin senantiasa wajib mengikuti Imaam / Khalifah. Jika Imaam berpuasa, mereka wajib berpuasa, dan jika Imaam berbuka (beridul Fitri), mereka wajib pula berbuka”.

Perbedaan Ru'yatul Hilal

Tentang perbedaan menetapkan tanggal 1 Ramadhan dan Hari Raya terutama di Indonesia selama ini dianggap tidak menimbulkan masalah yang terlalu berarti di kalangan masyarakat. Karena umat Islam di Indonesia selama ini sudah terbiasa dengan penentuan hari raya tersebut.

Para ulama *mujtahidin* memang berbeda pendapat dalam hal mengamalkan satu ru'yat yang sama untuk menentukan tanggal Ramadhan dan hari raya. Madzhab Syafi'i menganut ru'yat lokal, yaitu mereka mengamalkan ru'yat masing-masing negeri. Sementara madzhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali menganut ru'yat global, yakni mengamalkan ru'yat yang sama untuk seluruh kaum muslimin. Artinya, jika ru'yat telah terjadi di suatu bumi, maka ru'yat itu berlaku untuk seluruh kaum muslimin sedunia, meskipun mereka sendiri tidak dapat meru'yat.

Namun kalau umat Islam kembali pada tuntunan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, insya Allah perbedaan itu tidak terjadi.

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

Artinya : “Shaumlah kalian dengan melihatnya (bulan) dan berbukalah kalian dengan melihatnya (bulan), maka bila tertutup mendung sempurnakanlah Sya’ban menjadi tiga puluh hari”. (H.R. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ

Artinya: “Janganlah kalian shaum hingga melihat hilal dan janganlah berbuka (idul fitri) hingga melihatnya (hilal), (H.R. Bukhari dari Ibnu ‘Umar Radhiyallahu ‘Anhu).

Itu perintah kepada seluruh umat Islam (*dhamirnya jamak*) dalam memulai dan mengakhiri shaum Ramadhan, siapapun umat Islam dari seluruh dunia bisa melihatnya. Manusia tidak bisa memutlakkan bulan itu harus tampak di Indonesia. Wewenang Allah dengan segala kemahakuasaannya menampakkan bulan itu di ujung belantara Afrika, di padang Saudi Arabia, di Samudera Antartika, atau di sudut ufuk manapun di belahan dunia ini. Sesuai kehendak-Nya.

Dalam rangka penyatuan penanggalan Kalender Dunia Islam, Organisasi Konferensi Islam (OKI) sebenarnya pernah membuat kesepakatan yang dikenal dengan Konvensi Istambul 1978. Konvensi Istambul adalah pertemuan Musyawarah Ahli Hisab dan Ru’yat di Istanbul, Turki tahun 1978 yang dihadiri oleh wakil-wakil dari 19 Negara Islam (termasuk Indonesia). Ditambah dengan tiga Lembaga Kegiatan Masyarakat Islam di Timur Tengah dan Eropa

Ada tiga kesepakatan terpenting Konvensi Istambul, yaitu *pertama*, sepakat satunya penanggalan bagi dunia Islam. *Kedua*, ru’yatul hilal (penglihatan bulan) suatu negara berlaku untuk semua negara. *Ketiga*, Mekkah Al-Mukarramah dijadikan sentral ru’yatul hilal dan pusat informasi ke seluruh negeri-negeri Islam.

Di tengah situasi global yang semakin mendewasakan umat Islam, semoga ukhuwah Islamiyah, persatuan dan kesatuan umat Islam, dapat terwujud di tengah perbedaan penetapan yang ada, khususnya dalam penetapan satu Ramadhan.



Selanjutnya, ayat menyebutkan :

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Artinya : "dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain"

Ibnu Katsir menjelaskan, barangsiapa yang sedang sakit atau ia dalam perjalanan, hingga shaum itu memberatkannya atau membahayakannya, maka dia boleh berbuka. Apabila ia berbuka, maka ia harus mengganti shaum itu sebanyak hari yang ditinggalkannya pada hari-hari lain di luar bulan Ramadhan.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyebutkan :

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ

Artinya : "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya"

Dengan kata lain, menurut penjelasan Ibnu Katsir, sesungguhnya diberikannya keringanan ini hanya dalam keadaan sedang sakit atau dalam perjalanan. Sedangkan bagi orang yang mukim lagi sehat shaum merupakan suatu keharusan. Hal ini tiada lain hanyalah kemudahan, keringanan, dan rahmat dari Allah Subhanau Wa Ta'ala.

وَلْتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : "dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."

Dengan ayat ini orang-orang beriman agar mengingat Allah Subhanahu Wa Ta'ala saat selesai mengerjakan ibadah. Diharapkan dengan demikian akan menjadi orang-orang yang bersyukur kepada-Nya. Kita wajib bersyukur kepada keagungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah mengajarkan kita semua dengan hukum-hukum-Nya tanpa kesulitan.

Buktinya, jika kita sedang dalam keadaan udzur, seperti dalam perjalanan atau sakit, maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan keringanan sesuai dengan kondisi kita. Misalnya shalat dengan qashar (memendekkan) dari empat rakaat menjadi dua rakaat saja pada shalat Dzuhur. Juga shalat sambil duduk manakala tidak bisa dengan berdiri karena sakit. Karenanya, sudah

seharusnya kita bersyukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya. Hingga dengan melaksanakan perintah-Nya itu, iman kita semakin sempurna dan kita akan mendapatkan ridha dan ampunan-Nya.

Aamiin. Yaa Robbal 'aalamiin.

----- الحمد لله -----

Maroji' / Referensi :

- 1. Al-Qur'an dan Terjemahnya.*
- 2. Tafsir Ibnu Katsir.*
- 3. Kutubut Tis'ah.*
- 4. Shaum wal I'tikaf.*



Kalimah thayyibah sepanjang bulan Ramadhan :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ
إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

Artinya : "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, aku memohon ampunan Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu syurga, dan aku berlindung kepada-Mu dari api neraka". (H.R. Ibnu Khuzaimah dari Salman Al-Faris Radhiyallahu 'Anhu).

**Pada malam-malam Ramadhan menyambut Lailatul Qadar,
memperbanyak doa :**

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوفٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Artinya : "Ya Allah. Sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, suka memaafkan, maka maafkanlah aku". (H.R. Ibnu Majah dan Ahmad dari 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha)

Apabila berbuka shaum maka membaca doa :

اللَّهُمَّ لَكَ صُومْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

"Ya Allah bagi-Mu aku shaum, dan atas rezki-Mu aku berbuka".
(H.R. Abu Dawud).

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتْ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Artinya : "Telah hilang rasa dahaga, dan telah basah tenggorokan, dan telah nyata pahala, atas kehendak Allah". (H.R. Abu Dawud dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'Anhu).

Puisi Menyambut Ramadhan

“Sering aku memaksa”

Alhamdulillah.....

Ya Allah.....

Kau datangkan lagi Ramadhan buatku
Ketika aku masih saja tak mampu
mensyukuri Ramadhan-MU yang lalu

Hari-hari-Mu masih saja kulalui

Tanpa isi.....

Tanpa makna.....

Tanpa syukur.....

Bahkan

Kadang dengan sikap Takabur

Kadang kami masih saja lupa bahwa Engkaulah Penentu

Kadang kami masih saja merasa kebenaran itu hanya punyaku

Yang lain bukan makhluk-MU,

Yang lain bukan Umat-MU

Dalam Doaku.....

Sering kusampaikan dengan memaksa

Seolah akulah yang lebih tahu,dari-Mu, Sang Mahatahu

Seolah doaku bukan harapan , tapi itu keharusan

Hingga ketika ada satu yang tak Kau kabulkan

Seolah hilang seluruh nikmat yang Kau limpahkan

Astaghfirullaah....

Astaghfirullaah....

Astaghfirullaah....